Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 03, September 2025

MENGEMBANGKAN MINAT PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPAS MELALUI MODEL INQUIRY PADA SD INPRES BUMI SAGU KOTA PALU.

Andi Mursyidin Mubaraq[1], Supriyatman[2]
Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako
Alamat e-mail : [1] mursyidin.mubaraq@gmail.com
Alamat e-mail : [2] supriyatman@untad.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning interest of students in Science and Social Studies (IPAS) at grade V of SD Inpres Bumi Sagu, Palu. Observations revealed that most students showed a lack of interest in the subject, were passive during discussions, and rarely asked questions. The aim of this study was to improve students' learning interest through the implementation of the inquiry learning model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles. The subjects were 16 students, with the researcher also acting as the classroom teacher. Data collection techniques included observation, learning interest questionnaires, and documentation. The results showed that the application of the inquiry model significantly increased students' learning interest. In the first cycle, most students were categorized as having moderate interest, while in the second cycle, the majority (87.5%) demonstrated a high level of learning interest. The inquiry model effectively promoted student engagement, fostered curiosity, and created a more meaningful learning environment. Therefore, inquiry is considered an effective alternative learning model to enhance students' interest in learning at the elementary level.

Keywords: Learning Interest 1, Inquiry Model 2, IPAS Learning 3

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Inpres Bumi Sagu Kota Palu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap materi, kurang aktif dalam diskusi, dan jarang mengajukan pertanyaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa, dengan peneliti yang berperan sebagai guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket minat belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, sebagian besar siswa berada pada kategori minat sedang, sementara pada siklus

II, mayoritas siswa (87,5%) menunjukkan minat belajar yang tinggi. Model inquiry terbukti mampu mendorong keaktifan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, inquiry menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Minat Belajar 1, Model Inquiry 2, Pembelajaran IPAS 3

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek penting yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran adalah minat belajar siswa, karena minat menjadi pintu masuk bagi motivasi, pemahaman, serta keterlibatan siswa secara kognitif maupun afektif dalam kegiatan belajar (Slameto, 2010). Tanpa minat, pembelajaran cenderung berlangsung satu arah, pasif, dan tidak berbekas secara bermakna. Maka, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap materi.

Fenomena nyata yang menjadi latar belakang penelitian ini diamati di kelas V SD Inpres Bumi Sagu Kota Palu, di mana peneliti sebagai guru mendapati bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, minimnya partisipasi saat diskusi, hingga kurangnya keinginan untuk bertanya atau menggali materi secara mandiri. Sebagian besar siswa hanya menyalin catatan yang diberikan guru tanpa menunjukkan pemahaman mendalam. Kegiatan pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah dan bersifat satu arah turut memperkuat kondisi tersebut. Observasi awal menunjukkan bahwa dari 16 siswa, mayoritas (sekitar 56%) berada pada kategori minat belajar sedang, sementara sisanya terbagi antara minat tinggi dan rendah. Siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik tetapi kurang fokus, sedangkan siswa perempuan tampak tenang namun pasif dalam bertanya atau berdiskusi.

Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri, mengingat IPAS merupakan mata pelajaran yang seharusnya membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena di lingkungan sekitar. Di sisi lain, materi IPAS sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dikemas secara kontekstual dan menarik, apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu memberikan ruang eksplorasi dan berpikir aktif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan ini adalah model *inquiry*. Pembelajaran inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif yang mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, mengeksplorasi, dan menyimpulkan (Sanjaya, 2017). Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah, tetapi juga mampu membangkitkan minat belajar karena siswa merasa terlibat secara langsung dan bermakna.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky mendasari pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Piaget, anak belajar dengan membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif anak. Maka, model pembelajaran inquiry sangat sesuai karena mengakomodasi keduanya: pengalaman langsung dan kolaborasi sosial. Dalam konteks pembelajaran IPAS, inquiry memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri proses ilmiah secara sederhana dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model inquiry. Penelitian ini tidak dibatasi pada materi IPAS tertentu, melainkan pada peningkatan keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model inquiry dan dampaknya terhadap minat belajar siswa kelas V di SD Inpres Bumi Sagu Kota Palu.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan

kualitas pembelajaran di kelas tempat penelitian dilakukan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi guru-guru lain dalam memilih model pembelajaran yang tepat guna membangkitkan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh guru sekaligus peneliti di kelas V SD Inpres Bumi Sagu Kota Palu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap tahapan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil dari siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus kedua.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini berlangsung selama dua minggu, dengan empat kali pertemuan (dua pertemuan tiap siklus). Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus pengamat utama dengan tetap melibatkan kolaborasi dan masukan dari guru lain di sekolah sebagai mitra reflektif.

Pemilihan model *inquiry* dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran IPAS di kelas yang sebelumnya masih didominasi metode ceramah. Siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran. Karena itu, fokus utama penelitian ini bukan pada capaian kognitif terhadap materi tertentu, melainkan pada perubahan minat belajar siswa selama proses penerapan model *inquiry*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. **Observasi**, digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar

observasi guru mencakup indikator pelaksanaan sintaks model *inquiry*, sementara observasi siswa mencakup indikator minat belajar seperti antusiasme, partisipasi, kerja sama, dan keberanian bertanya.

2. **Angket minat belajar siswa**, digunakan sebelum dan sesudah tindakan untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa. Angket disusun berdasarkan tiga indikator utama yaitu: (1) perasaan senang terhadap pembelajaran, (2) partisipasi aktif dalam kegiatan, dan (3) perhatian serta pemahaman terhadap materi. Skala penilaian menggunakan skala Likert 4 poin.
3. **Dokumentasi**, berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan refleksi guru, dan hasil kerja siswa sebagai bukti pelaksanaan tindakan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data dari angket dianalisis menggunakan rumus rata-rata dan persentase, sedangkan data observasi dianalisis dengan menjumlahkan skor tiap indikator dan membandingkannya antar pertemuan serta antar siklus. Pengelompokan kategori minat belajar siswa disusun berdasarkan pedoman Azwar (2018), yakni:

- **Rendah** : $X < M - 1SD$
- **Sedang** : $M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
- **Tinggi** : $X > M + 1SD$

Adapun hasil observasi dan angket dari setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan efektivitas tindakan yang diberikan serta sebagai pedoman dalam menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Fokus utama bukan pada penguasaan materi tertentu, melainkan pada bagaimana model tersebut mempengaruhi aspek afektif siswa, terutama minat belajar mereka. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Bumi Sagu Kota Palu

yang berjumlah 16 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Peneliti sekaligus berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran.

4.1. Kondisi Awal (Pretest)

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan pengukuran awal minat belajar siswa melalui angket dan observasi. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori minat sedang. Banyak siswa terlihat pasif, hanya mencatat saat guru menjelaskan, kurang bertanya, dan tidak antusias saat diminta melakukan aktivitas kelompok. Situasi kelas juga didominasi oleh metode ceramah, sehingga interaksi belajar cenderung satu arah.

Tabel 1

Hasil Angket Minat Belajar (Pretest)

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	3	18,75%
Sedang	9	56,25%
Tinggi	4	25,00%

Observasi menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih cepat mengikuti arahan, tetapi tidak banyak yang aktif bertanya. Sementara itu, siswa laki-laki menunjukkan keaktifan dalam aktivitas fisik, tetapi kurang fokus saat diskusi. Ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menjembatani keduanya.

4.2. Hasil Siklus I

Perencanaan dan Pelaksanaan:

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *inquiry*, dimulai dengan pengamatan gambar lingkungan, identifikasi masalah, dan diskusi kelompok. Pembelajaran difokuskan pada menggali rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam sekitar.

Pengamatan Guru dan Siswa: Aktivitas guru dalam menerapkan model inquiry mulai menunjukkan hasil yang positif meskipun belum maksimal. Guru masih cukup dominan dalam mengarahkan diskusi, dan sebagian siswa belum terbiasa berpikir terbuka.

Tabel 2

Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas Guru	76,0%	80,5%
Aktivitas Siswa	78,0%	82,5%

Hasil Angket Minat Belajar Siklus I: Ada peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori minat tinggi, walaupun

sebagian besar masih berada pada kategori sedang.

Tabel 3

Minat Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	1	6,25%
Sedang	8	50,00%
Tinggi	7	43,75%

Refleksi:

Hasil diskusi dengan siswa dan pengamatan kelas menunjukkan bahwa model inquiry mulai memicu rasa ingin tahu siswa. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa bingung merumuskan pertanyaan dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Guru memutuskan untuk lebih membimbing secara langsung dalam pembentukan pertanyaan dan mengarahkan kelompok secara merata di siklus berikutnya.

4.3. Hasil Siklus II

Perbaikan:

Dalam siklus II, dilakukan perbaikan strategi: pembentukan kelompok lebih seimbang, penggunaan gambar dan video untuk memicu rasa ingin tahu, serta pemberian waktu refleksi di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan dan Observasi: Keterlibatan siswa meningkat, terutama dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Siswa laki-laki mulai lebih fokus dan tertarik dalam diskusi ketika diberikan tugas berbasis eksplorasi. Siswa perempuan menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian menyampaikan ide di kelompok.

Tabel 4

Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas Guru	88,0%	93,0%
Aktivitas Siswa	90,0%	95,5%

Tabel 5

Minat Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	2	12,5%
Tinggi	14	87,5%

Peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran inquiry mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah siswa dalam kategori rendah dan meningkatnya siswa dalam kategori tinggi.

4.4. Pembahasan

Penerapan model *inquiry* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, diskusi, dan berpikir mandiri membuat siswa merasa memiliki kendali dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh teori Gulo (2018), yang menyatakan bahwa model inquiry melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan pengetahuan melalui proses ilmiah.

Perubahan perilaku siswa laki-laki yang awalnya tidak fokus menjadi lebih aktif, serta keberanian siswa perempuan dalam mengemukakan pendapat, menunjukkan bahwa inquiry menjawab kebutuhan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik. Vygotsky juga menekankan pentingnya peran sosial dan interaktif dalam pembelajaran bermakna, yang sangat sesuai dengan proses yang terjadi selama penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inquiry tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kerja sama, dan rasa tanggung jawab dalam proses belajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Bumi Sagu Kota Palu. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor angket minat belajar, keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, serta perubahan perilaku belajar yang lebih positif, seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Pada siklus I, pembelajaran dengan model inquiry mulai menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, namun belum berjalan optimal karena sebagian siswa masih kebingungan mengikuti alur pembelajaran yang menuntut inisiatif dan berpikir kritis. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti penguatan bimbingan kelompok, penggunaan media visual, dan pemberian arahan eksplisit dalam mengamati dan merumuskan pertanyaan, minat belajar siswa meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang berada pada kategori minat tinggi dari 37,5% menjadi 87,5%.

Penerapan model inquiry terbukti mampu mengaktifkan siswa secara kognitif dan afektif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung proses pembentukan pengetahuan.

Berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. **Bagi guru**, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran inquiry sebagai salah satu alternatif strategi dalam mengembangkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang berkaitan erat dengan fenomena lingkungan sekitar. Guru perlu menyesuaikan tahapan inquiry dengan kemampuan dan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan.
2. **Dalam pelaksanaan pembelajaran inquiry**, penting untuk memberikan pendampingan yang cukup saat siswa bekerja dalam kelompok, serta menggunakan media pembelajaran yang relevan dan memantik rasa ingin tahu siswa. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat.
3. **Bagi peneliti lain**, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti dampak pembelajaran inquiry terhadap aspek lain seperti hasil belajar kognitif, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, pendekatan serupa juga dapat diuji pada jenjang atau mata pelajaran yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitasnya.
4. **Penelitian lanjutan** juga dapat mengeksplorasi kombinasi model inquiry dengan pendekatan pembelajaran kontekstual atau berbasis proyek (*project-based learning*) guna lebih memperluas ruang eksplorasi dan pengembangan

keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.

Gulo, W. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Grasindo.

Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

.

Jurnal :

Hidayat, R., & Rahayu, S. (2020). Penerapan model inquiry untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6*(2), 112–121.

Lestari, D. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5*(1), 45–53.

Pratama, A., & Yuniarti, T. (2021). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui strategi inquiry learning pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 8*(3), 233–242.

Sari, M., & Putra, Y. (2022). Strategi pembelajaran abad 21 berbasis inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9*(1), 77–89.

Wijaya, A., & Rahman, F. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10*(2), 145–156.